

# PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH DAN INFLASI TERHADAP INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA TAHUN (2015-2019)

**Joko Setiawan<sup>1</sup>, Muhammad Yusuf<sup>2</sup>, Fadli Hudaya<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup> S1 Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Muhammadiyah  
Pekajangan Pekalongan

<sup>2</sup> S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Muhammadiyah  
Pekajangan Pekalongan

[mr.fadli82@gmail.com](mailto:mr.fadli82@gmail.com)

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi dan nilai tukar rupiah (kurs) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia selama tahun 2015-2019. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data sekunder dengan metode pengambilan sampel yaitu Purpose Sampling, data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan alat bantu SPSS versi 16. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, sementara uji hipotesis menggunakan uji - T serta uji - F dengan tingkat signifikansi 5%. Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Hasil penelitian ini bahwa Uji T test menunjukkan bahwa pengaruh variabel Nilai Tukar Rupiah (kurs) tidak berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi sebesar  $0,233 > 0,05$  terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), sedangkan pengaruh variabel Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks saham syariah indonesia (ISSI) dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Uji F test menunjukkan pengaruh variabel nilai tukar rupiah (kurs) dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap indeks saham syariah indonesia (ISSI) dengan nilai  $0,000 < 0,05$  dan  $F_{hitung}$  sebesar 16,546 lebih besar dari  $F_{tabel}$  3,15. Adapun hasil perhitungan koefisien determinasi ( $R^2$ ) dengan nilai 0,367. Hal ini dapat menjelaskan variabel kurs dan inflasi berpengaruh sebesar 36,7% terhadap ISSI.

**Kata Kunci:** Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Indeks saham syariah indonesia (ISSI).

## **THE INFLUENCE OF RUPIAH EXCHANGE RATE AND INFLATION ON THE INDONESIAN SHARIA STOCK INDEX (2015-2019)**

### **Abstract**

This study aimed to determine the effect of inflation and rupiah exchange rate on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) during 2015-2019. This research was a quantitative study using a secondary data collection method. The data were obtained by implementing a purposive sampling technique. The collected data were then processed by using SPSS 16.0. The analytical technique being used was multiple linear regressions, while the hypothesis was tested through a T-test and an F-test with a significance level of 5%. The classical assumption tests used in this study were normality, multicollinearity, heteroscedasticity and autocorrelation tests. The results of T-test showed that the influence of the Rupiah exchange rate variable had insignificant effect with a significance value of  $0.233 > 0.05$  on ISSI. Meanwhile, the influence of

*inflation variable had a significant effect on ISSI with a significance value of  $0.000 < 0.05$ . The F-test showed that the effect of the Rupiah exchange rate and inflation simultaneously had a significant effect on ISSI with a value of  $0.000 < 0.05$  and F count of 16.546 which was greater than F table 3.15. The calculation of the determination coefficient (R) resulted a value of 0.367. This result explained the exchange rate and inflation variables affected ISSI as much as 36.7%.*

**Keywords:** *Rupiah exchange rate, inflation, Indonesian Sharia Stock Index (SSI)*

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara besar dalam proses perdagangan pasar modal terutama pada sektor keuangan syariah. Investasi dalam bentuk syariah di pasar modal terdapat peluang yang cukup memberikan keuntungan besar dalam kaitannya perkembangan ekonomi di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya indeks-indeks saham di Indonesia yang semakin semarak.

Indeks harga saham adalah indikator atau gambaran yang menunjukkan pergerakan dari harga-harga saham yang terjadi dalam kurun waktu tertentu atau periode tertentu. Indeks adalah indikator seorang investor dapat memilih jenis investasi yang akan digunakan, khususnya investasi dalam bentuk saham atau portofolio lainnya. Indeks juga dapat diartikan raport kelompok saham perusahaan selama proses melakukan manajemen perusahaan, sehingga dengan adanya indeks calon investor dapat membandingkan hasil kinerja saham tiap kelompok saham perusahaan dengan saham kelompok lainnya dengan menggunakan indeks yang ada.

Indonesia sendiri banyak sekali jenis indeks antara lain DBX, JII, AGRI, IDX30, KOMPAS100, ISSI, MANUFACTUR, MBX, TRADE, IHSG, SRI-KEHATI, COMPOSITE, INFOBANK15, INFRASTRUC, PROPERTI, FINANCE, LQ45, BASIC-IND, BISNIS-27, CONSUMER, MINING, MISC-IND, PEFINDO25, dan ISSI (Investasi, 2015).

Pada kesempatan penelitian ini, seluruh penelitian yang dibuat dibatasi hanya pada beberapa variabel saja yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). ISSI adalah Indeks Saham Syariah Indonesia yang mulai beroperasi pada sektor statistik pengukuran pergerakan harga saham di pasar modal dan mulai diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011 dan merupakan indeks komposit atau kumpulan kombinasi linier variabel Saham syariah yang tercatat di BEI. ISSI merupakan salah satu contoh indikator efektifitas syariat Islam Indonesia. Komponen ISSI adalah seluruh saham Syariah yang tercatat dalam Daftar Efek Syariah (DES) BEI dan OJK. Artinya, BEI tidak akan memilih saham syariah yang terintegrasi dengan ISSI. (IDX, 2012)

ISSI adalah Indeks Saham Syariah Indonesia, yang mencakup seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan termasuk dalam Daftar Saham Syariah (DES). (IDX, 2012). Berdasarkan pengumuman yang disampaikan oleh PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan nomor pengumuman, No.: Peng-00097/BEI.PSH/05-2011 tertanggal 11 Mei 2011 tentang Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) hingga sampai tanggal 28 Juli 2020 berdasarkan surat pengumuman komposisi saham dalam

perhitungan ISSI No.: Peng-00232/BEI.POP/07-2020 ada fluktuasi jumlah saham yang terdapat pada ISSI. Adapun saham yang terdapat dalam ISSI per tanggal 28 Juli 2020 terdapat 442 saham yang terdaftar di ISSI, dari jumlah tersebut terdapat penambahan jumlah 21 saham baru yang masuk dalam ISSI berdasarkan keputusan Dewan Komisioner OJK (Otoritas Jasa Keuangan) No: Kep - 44/ D.04/ 2020 tentang Daftar Efek Syariah (DES) yang ditetapkan pada tanggal 23 Juli 2020 (OJK, Surat Keputusan, 2020). Sementara itu terdapat 26 saham yang keluar dari perhitungan ISSI disebabkan dua faktor yaitu faktor kegiatan usaha yang tidak bergerak pada perjudian, ribawi, jual beli resiko tinggi dan terlepas dari syariah, kedua yaitu rasio keuangan dimana total utang berbentuk bunga tidak lebih dari 45% dibanding total asset. Rata-rata yang keluar disebabkan karena faktor yang kedua. Daftar saham dalam perhitungan ISSI terdapat pada lampiran.

Namun demikian menilik pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) walaupun tergolong indeks baru, indeks ini terus mengalami pergerakan naik dari awal di luncurkannya yaitu pada tanggal 12 Mei 2011 hingga Desember 2019. Perkembangan ini cukup bagus dibandingkan indeks saham syariah yang lain semisal JII, adapun perbandingannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Perbandingan Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia**

Tahun	JII (Milyar)		ISSI (Milyar)	
	Nominal	% Pertumbuhan	Nominal	% Pertumbuhan
2011	1.414.983,81		1.968.091,37	
2012	1.671.004,23	18,09%	2.451.334,37	24,55%
2013	1.672.099,91	0,07%	2.557.846,77	4,16%
2014	1.944.531,70	16,29%	2.946.892,79	13,20%
2015	1.737.290,98	-10,66%	2.600.850,72	-13,30%
2016	2.035.189,92	17,15%	3.170.056,08	17,96%
2017	2.288.015,67	12,42%	3.704.543,09	14,43%
2018	2.239.507,78	-2,12%	3.666.688,31	-1,03%
2019	2.318.565,69	3,53%	3.744.816,32	2,09%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Pada tabel 1.1 dapat kita lihat dari mulai berdirinya ISSI pada Mei 2011 tercatat sebesar Rp 1.968.091,37 milyar hingga tahun 2019 mencapai Rp 3.744.816,32 milyar, dengan persentase kenaikan di tahun 2012 sebesar 24,55 persen dan terus mengalami kenaikan hingga tahun 2014 sebesar 13,20 persen. Perkembangan ISSI ini memang tergolong tinggi jika kita bandingkan dengan JII yang sejak diluncurkan pada tahun 2000. Dilihat pada tahun 2011 JII hanya sebesar Rp 1.414.983,81 milyar sedangkan ISSI sebesar Rp 1.968.091,37 di awal pendiriannya, dan hingga sampai tahun 2019 hanya sampai Rp 2.318.565,69 milyar, dengan tercatat di tahun 2012 mengalami pertumbuhan sebesar 18,09 persen hingga tahun 2014 sebesar

16,29 persen. Dari awal peluncurannya kedua indeks saham ini selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, walaupun jumlah kenaikan ISSI memang lebih banyak mengalami pertumbuhan dari pada JII yang sedari awal lebih dulu diluncurkan.

Akan tetapi pada tabel di atas kita juga dapat melihat kedua indeks ini mengalami penurunan di tahun 2015 dan 2018, JII dan ISSI mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. JII pada tahun 2015 memiliki nilai sebesar Rp 1.737.290,98 milyar dengan penurunan -10,66 persen dan tahun 2018 sebesar Rp 2.239.507,78 dengan penurunan -2,12 persen. Sedangkan ISSI sendiri pada tahun 2015 tercatat sebesar Rp 2.600.850,72 milyar dengan penurunan -13,30 persen dan di tahun 2018 sebesar Rp 3.666.688,31 dengan penurunan -1,03 persen. Akan tetapi di tahun yang lain, baik JII atau ISSI mengalami kenaikan bersama. Jika kita amati lagi kenaikan dan penurunan dari kedua indeks saham syariah ini, ISSI dapat dikatakan lebih dominan dibandingkan dengan JII melihat dari tabel tersebut.

Tingkatan inflasi yang tinggi dapat berdampak terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) hal ini disebabkan apabila harga barang mengalami kenaikan maka bahan baku yang digunakan perusahaan dalam memproduksi barang juga akan mengalami kenaikan, sehingga secara tidak langsung perusahaan akan mendapatkan laba yang sedikit dikarenakan mereka akan ikut menaikkan harga produksinya. Konsumen yang membeli barang produksi perusahaan juga akan mempertimbangkan layak atau tidaknya membeli barang tersebut. Dengan demikian hal ini juga akan berpengaruh terhadap rendahnya investor dalam memberikan investasinya.

Jika inflasi di Indonesia terus mengalami peningkatan, maka akan berdampak negatif dan berisiko terhadap pembangunan ekonomi, terutama harga saham-saham yang ada. Berkaitan dengan hal tersebut dalam kaitannya saham syariah, Islam membolehkan semua umat Islam untuk melaksanakan *syirkah* (berkongsi), yang berarti bekerja sama atas dasar keuntungan dan kerugian dalam kegiatan *Muamalah* atau hubungan manusia dengan manusia. Dengan demikian, Islam menganjurkan umatnya untuk menjadi investor atau pemberi modal usaha dari pada pemberi pinjaman yang memberikan pinjaman berbunga. Investor selalu mengambil risiko sesuai dengan konsep bagi hasil, yaitu pembagian risiko modal, karena utang diperlakukan sebagai modal dalam sistem ini bukannya digambarkan sebagai pinjaman. (Muhamad, 2014).

Variabel lain yang merupakan faktor makro ekonomi dan termasuk berpengaruh terhadap ISSI adalah kurs mata uang atau nilai tukar mata uang dalam hal ini yaitu rupiah. Nilai tukar rupiah berdampak pada perkembangan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dikarenakan uang adalah alat tukar yang digunakan untuk kegiatan ekonomi terutama pada segi perdagangan. Kaitannya dengan uang yang digunakan sebagai nilai tukar di sektor perdagangan maka akan berpengaruh kepada

perdagangan ekspor impor. Perubahan yang secara fluktuasi terhadap nilai tukar yang tidak terkendali dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yang masuk pada pasar modal terutama perusahaan yang terdaftar di ISSI sebagaimana perusahaan tersebut dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Nilai tukar merupakan salah satu faktor yang dianggap sebagai resiko investasi atau bisa disebut dengan resiko mata uang. Risiko mata uang adalah resiko *devaluasi* mata uang suatu negara, yang terutamanya menyebabkan *devaluasi* investasi keuangan pada negara tersebut. (Muhamad, 2014).

Nilai tukar rupiah sangat penting dan perlu dilihat apabila kita ingin melakukan investasi karena nilai dari suatu mata uang yang kita punyai saat ini lebih berharga dari pada mata uang kita dimasa yang akan datang. Dalam hal ini berkaitan juga dengan inflasi, di mana inflasi terus mengurangi nilai tukar rupiah dari waktu ke waktu. Ketika nilai rupiah mengalami pelemahan terhadap mata uang dalam hal ini USD, sektor perdagangan impor untuk harga barang akan mengalami kenaikan harga dan menjadi lebih mahal, terkhusus pada perusahaan yang mengandalkan sebagian atau keseluruhan bahan baku produknya dengan cara di impor karena mata uang yang digunakan dalam perdagangan impor menggunakan USD. Meningkatnya harga pada bahan baku yang diambil dengan cara impor secara otomatis meningkatkan biaya produksi dan akhirnya akan berpengaruh pada penurunan tingkat keuntungan perusahaan, sehingga perolehan keuntungan yang diharapkan oleh investor atau dalam hal ini disebut *dividen* dan *retur* yang ditawarkan oleh perusahaan terhadap investor juga akan mengalami penurunan. Hal ini juga berdampak pada pergerakan harga saham pada indeks saham di pasar modal.

Kurs rupiah adalah harga sejumlah mata uang rupiah untuk membeli mata uang dari negara lain semisal mata uang USD. Apabila nilai tukar rupiah menguat terhadap USD, maka jumlah rupiah yang digunakan untuk membeli satu USD akan bernilai sedikit. Dengan begitu pembelian bahan baku pada jual beli yang menggunakan USD sebagai mata uangnya akan lebih ringan akibat dari menguatnya rupiah terhadap USD. Sejalan dengan dampak menguatnya rupiah terhadap USD, mengakibatkan harga saham pada pasar modal mengalami peningkatan atau kenaikan harga saham yang tinggi. Sebaliknya jika nilai tukar rupiah terhadap USD melemah, maka dampaknya akan membuat harga bahan baku jika membeli dengan USD juga akan tinggi, sehingga diikuti pula dengan melemahnya harga saham yang ada.

Jika permintaan kurs rupiah relatif rendah dibandingkan dengan penawaran rupiah, maka nilai tukar rupiah akan terdepresiasi, begitu pula sebaliknya. Bagi investor, pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menunjukkan bahwa prospek ekonomi Indonesia sangat kurang menguntungkan dan dipandang tidak bagus. Sebab kejadian tersebut terjadi karena faktor ekonomi yang sangat fundamental dan bersifat

penting di Indonesia tidaklah memiliki kekuatan. Jika investor ingin berinvestasi di bursa efek Indonesia, hal ini tentu saja akan meningkatkan risikonya. Investor harus menghindari risiko tinggi ketika pengembalian modal investasi rendah. (Setyani, 2017)

Melihat gambaran dan penjelasan terhadap latar belakang yang telah diungkapkan di atas, terdapat pertanyaan terkait dengan penelitian yang diajukan penulis. Dan pertanyaan tersebut menghasilkan rumusan masalah yaitu:

- 1.1. Apakah terdapat pengaruh secara signifikan dari variabel nilai tukar terhadap indeks saham syariah Indonesia?
- 1.2. Apakah terdapat pengaruh secara signifikan dari variabel inflasi di Indonesia terhadap indeks saham syariah Indonesia?
- 1.3. Apakah variabel nilai tukar dan inflasi di Indonesia secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks saham syariah Indonesia?

## 2. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 2.1. Pasar Modal Syariah

Pasar modal syariah adalah pasar modal yang diatur oleh hukum Syariah pada proses seluruh pengelolaannya, dan semua transaksi dilakukan sesuai dengan hukum Syariah tanpa terkecuali dari segala aspek. Lembaga keuangan pertama yang berpartisipasi dalam pasar modal syariah adalah *Amanah Income Fund*, yang didirikan pada Juni 1986 oleh anggota *North American Islamic Trust* dengan kantor sekretariatnya terletak di *Indiana United State of America (USA)* (Sutedi, 2011).

Pelaku yang terlibat di dalam pasar modal syariah, baik investor maupun emiten harus menjalankan segala prinsip-prinsip yang ada pada pasar modal syariah (Sutedi, 2011), yang tercakup pada: 1. Benda-benda atau objek yang tidak dipahami oleh pembeli dan penjual adalah dilarang di dalamnya. 2. Mendapatkan keuntungan yang melebihi keuntungan normal dalam kaitannya membuat keadaan yang tidak sesuai terkait permintaan dan penawaran. 3. Semua kegiatan transaksi investasi jika dilakukan dengan kecurangan maka juga dilarang. 4. Tidak terdapat *short selling* yang menentukan bunga terhadap pinjaman. 5. Larangan transaksi yang penyertaannya terkait atau terikat dengan transaksi lain. 6. Segala bentuk informasi yang menyesatkan apapun jenisnya dilarang. 7. Pertukaran sekuritas serupa dengan denominasi (memiliki nilai berbeda) berbeda termasuk hal yang dilarang. 8. Akad yang dilakukan tidak boleh memiliki transaksi ganda atau *muraqab* pada satu akad yang sedang dilakukan. 9. Surat berharga yang diperdagangkan harus merupakan barang dan jasa yang halal tidak boleh mengandung haram di dalamnya.

## 2.2. Nilai Tukar (Kurs)

Kegiatan utama suatu perusahaan berkaitan dengan permintaan barang atau jasa dalam bentuk transaksi, biasanya disampaikan dalam satuan moneter. Transaksi bisnis yang menggunakan satuan mata uang asing dalam transaksinya akan menghasilkan perbandingan nilai mata uang, yang disebut nilai tukar (kurs). Mata uang yang dijadikan transaksi dinyatakan sebagai selain mata uang fungsionalnya dalam artian bahwa nilai tukarnya dinyatakan pada mata uang lain dari fungsi biasanya. Dahlan Siamat menyatakan bahwa "Nilai tukar valas (valuta asing) merupakan nilai dari harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam nilai mata uang lain". (Siamat, 2004).

Nilai tukar atau kurs yang selalu dan biasa dipergunakan dalam kegiatan perdagangan antara lain kurs sekarang, kurs historis, kurs forward dan kurs spot. Akibat dari penawaran dan permintaan kepada mata uang asing, yang terjadi kurs mengalami fluktuasi yang akhirnya menyebabkan resiko kurs. Menurut Keown, resiko kurs adalah resiko bahwa kurs besok akan berbeda dengan kurs hari ini.

Ada tiga ukuran untuk resiko dari kurs, yaitu resiko translasi, resiko transaksi, dan resiko ekonomi. 1. Resiko translasi, yaitu asset dan kewajiban mata uang asing dianggap beresiko jika nilai mata uang asing untuk tujuan akuntansi diterjemahkan ke dalam mata uang domestik menggunakan kurs saat ini, kurs yang berlaku pada tanggal neraca. 2. Resiko transaksi. Istilah yang menggambarkan kontrak transaksi valuta asing netto dimana jumlah penyelesaian bisa terkena resiko perubahan kurs. Kontrak piutang, utang dan penjualan atau pembelian dengan harga tetap adalah contoh dimana nilai moneter tetap pada saat yang berbeda dengan saat dimana transaksi sebenarnya diselesaikan. 3. Resiko ekonomi. Resiko ekonomi terhadap perubahan kurs bergantung pada struktur persaingan pasar untuk bahan baku dan produk perusahaan dan bagaimana pasar ini dipengaruhi oleh perubahan kurs.

Untuk meminimalkan risiko, kebijakan manajemen risiko harus mencakup penilaian risiko yang terkait dengan setiap produk dan transaksi. Adapun Penilaian tersebut meliputi beberapa aspek yaitu (Idroes, 2011): 1. Metode yang tepat yang digunakan mengukur risiko. 2. Materi terkait yang diperlukan untuk penilaian risiko (dari sistem informasi manajemen bank). 3. Penentuan batasan untuk keseluruhan nilai risiko, yaitu merupakan seberapa besarkah risiko yang siap dipertanggungjawabkan oleh pihak bank. 4. Kegiatan pemberian pemeringkatan yang di sistemasi merupakan kegiatan penilaian resiko, seperti *credit grading*. 5. Penilaian kasus terburuk dari risiko tertentu. 6. Pastikan bahwa semua risiko melalui proses pemantauan yang tepat yang memerlukan tinjauan berkala.

Faktor-faktor risiko tersebut dapat mempengaruhi kurs sehingga ada kalanya nilai kurs mencapai nilai tertinggi dan ada kalanya tetap stabil dan ada kalanya mengalami penurunan yang besar dalam kurs pertukaran. Menurut Keown, faktor utama yang berdampak pada kurs mata uang asing antara lain Faktor ekonomi, Faktor-faktor politik, Faktor-faktor harapan atau psikologis.

### 2.3. Inflasi

Dalam ekonomi makro, masalah yang selalu dihadapi oleh sebuah negara dalam kajian berkaitan dengan ekonomi adalah masalah pertumbuhan ekonomi itu sendiri, ketidak stabilan ekonomi, kenaikan harga-harga (*inflation*), dan masalah neraca perdagangan. Isu yang selalu menjadi perhatian khusus oleh pemerintahan negara-negara yang ada di dunia khususnya negara berkembang adalah masalah inflasi. Inflasi berdasarkan pengertian umumnya merupakan kenaikan tingkat harga keseluruhan barang dan jasa selama periode waktu tertentu (Karim, Ekonomi Makro Islam ed. 2, 2008). Semakin tinggi kenaikan harga, juga beriringan dengan merendahnya nilai mata uang. Pengertian tersebut menandakan kenaikan harga satu jenis barang atau jasa maupun menaikinya harga diakibatkan kegagalan panen, hal tersebut tidak dapat dikatakan inflasi. Para ekonom modern mendefinisikan inflasi sebagai total kenaikan jumlah uang (nilai unit moneter) yang harus dibayar untuk barang atau dan jasa. (Greenwald & ed, 1982)

Umumnya, otoritas yang bertanggung jawab untuk mendaftarkan statistik ekonomi suatu negara menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Indeks Harga Produsen (PPI) sebagai indikator untuk mengukur tingkat inflasi. Akan tetapi kedua metode tersebut terdapat kelemahan dikarenakan mereka menggunakan semua jenis barang dan jasa yang dihasilkan oleh keseluruhan perekonomian, akibatnya indeks harga tidak secara tepat mencerminkan segala perubahan harga yang terjadi. Selain itu, IHK dan PPI juga kurang mampu menyesuaikan barang dan jasa yang baru dibuat, meskipun berasal dari subset barang dan jasa yang menjadi ukuran IHK dan PPI.

### 2.4. Saham Berbasis Syariah

Saham syariah merupakan bukti kepemilikan perusahaan sesuai dengan hukum syariah, dan tidak termasuk saham dengan hak khusus. Bagi perusahaan yang memiliki ekuitas, ini adalah ekuitas mereka sendiri (Saeed, 2004).

Prinsip dasar yang khusus dimiliki oleh Saham syariah adalah apabila diawarkan ke publik maka memiliki sifat *mudharabah*, memiliki sifat *musyarakah* apabila secara terbatas ditawarkan, pembedaan pada saham ditiadakan karena seluruh resiko yang terjadi di tanggung oleh seluruh pihak, pada prinsipnya laba dan rugi dibagi hasil dan hanya bisa dicairkan apabila sudah dilikuidasi.

## 2.5. Indeks Saham Syariah

Langkah awal bagi perkembangan pasar modal islami (pasar modal syariah) dimuali dengan terbentuknya reksa dana syariah, Jakarta Islamic Index, serta obligasi syariah yang efektif mulai tanggal 30 Oktober 2002. Sedangkan Pasar Modal Syariah sendiri mulai diluncurkan pada tanggal 14 Maret 2003 (Sutedi, 2011). Salah satu instrument Pasar Modal Syariah yang digunakan sebagai rapor Saham Syariah saat ini adalah Indeks Saham Syariah Indonesia.

Indeks saham syariah adalah indeks berdasarkan syariah Islam. Saham-saham yang masuk dalam indeks syariah adalah emiten yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan syariah, seperti: Usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang, Usaha lembaga keuangan konvensional (ribawi) termasuk perbankan dan asuransi konvensional, Usaha yang memproduksi, mendistribusikan serta memperdagangkan makanan dan minuman yang tergolong haram, Usaha yang memproduksi, mendistribusikan dan/atau menyediakan barang-barang ataupun jasa yang merusak moral dan bersifat *mudharat*.

Adapun tahapan atau seleksi untuk saham yang masuk dalam indeks syariah antara lain: Memilih kumpulan saham dengan jenis usaha yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan sudah tercatat lebih dari 3 bulan (kecuali termasuk dalam 10 besar dalam hal kapitalisasi), Memilih saham berdasarkan laporan keuangan tahunan atau tenaga tahun akhir yang memiliki rasio kewajiban terhadap aktiva maksimal sebesar 90 persen, Memilih 60 saham dari susunan saham diatas berdasarkan urutan rata-rata kapitalisasi pasar terbesar selama satu tahun terakhir, Memilih 30 saham dengan urutan berdasarkan tingkat likuiditas rata-rata nilai perdagangan reguler selama satu tahun terakhir.

## 2.6. Telaah Penelitian Sebelumnya

Kajian penelitian terdahulu diangkat dari berbagai sumber seperti buku, teks, makalah, laporan seminar, jurnal penelitian, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, dan diskusi ilmiah, terbitan-terbitan resmi pemerintah dan lembaga-lembaga lain.

Kajian penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dari pengaruh variable nilai tukar rupiah terhadap ISSI adalah penelitian yang terlebih dahulu telah dilakukan oleh Siti Aisyah Suciningtias dan Rizki Khoiroh, Meylani Wahyuningrum, Usnan, serta Abaida Zuhri, Muslichah, dan Dwiyani Sudaryanti.

Siti Aisyah Suciningtias dan Rizki Khoiroh dalam jurnal penelitian dengan judul "Analisis Dampak Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)" dengan metode penelitian kuantitatif memperoleh hasil bahwa Variabel Inflasi dan Nilai Tukar IDR/USD mempunyai pengaruh negatif signifikan

terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode Mei 2011 sampai Nopember 2014. Dimana semakin tinggi Inflasi dan Nilai Tukar IDR/USD maka akan menurunkan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Suciningtias & Khoiroh, 2015).

Meylani Wahyuningrum dalam naskah publikasi yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode Juni 2012 - Mei 2015". Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian berjenis kuantitatif. Metode penelitian ini adalah deskriptif analitik, dan metode analisis data yang digunakan adalah *partial adjustment model* (PAM) dan uji asumsi klasik. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa variabel nilai tukar (kurs) memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham ISSI. Penelitian ini menggunakan empat variabel SBIS, Inflasi, Kurs dan harga minyak dunia yang keseluruhan variabel berpengaruh terhadap ISSI sebesar 87,20 persen, dengan sisanya 12,80 persen dipengaruhi variabel lain. Maka dapat dikatakan bahwa nilai tukar (kurs) berpengaruh signifikan terhadap ISSI (Wahyuningrum, 2016).

Usnan dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)". Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan sumber data menggunakan data sekunder. Berdasarkan hasil pengujian antara variabel nilai tukar rupiah (NTRUS) terhadap indeks saham syariah indonesia (ISSI) menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah sebagai variabel independen berpengaruh signifikan terhadap indeks saham syariah indonesia (ISSI). Pengaruh variabel nilai tukar juga memiliki arah yang negatif terhadap ISSI, maksudnya adalah bahwa kenaikan pada nilai tukar rupiah berpengaruh sebaliknya, yaitu penurunan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), dan begitu sebaliknya, penurunan nilai rupiah justru diiringi oleh kenaikan pada Indeks Saham Syariah (ISSI) (Usnan, 2016).

Abaida Zuhri, Muslichah, dan Dwiyan Sudaryanti dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Bi Rate Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2016-2018". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, BI rate dan jumlah uang beredar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Populasi yang digunakan adalah semua perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2016-2018. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Adapun jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 36. Data dianalisis dengan metode regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ISSI, (2) Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan berpengaruh terhadap ISSI, (3)

BI rate tidak berpengaruh terhadap ISSI, (4) Jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap ISSI. Dengan demikian bahwa variabel dari Inflasi, Nilai Tukar dan Jumlah uang beredar memiliki pengaruh terhadap ISSI sedangkan variabel BI rate tidak berpengaruh dan cenderung tidak berdampak terhadap ISSI. (Abaida, Maslichah, & Sudaryanti, Agustus 2020)

Kajian penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dari pengaruh variable Inflasi di Indonesia terhadap ISSI adalah penelitian yang terlebih dahulu telah dilakukan oleh Vitra Islami Ananda Widyasa dan Saparila Worokinasih, Emet Chotib dan Nurul Huda, serta Moh. Syaiful Anwar dan Adni Dwi A.

Vitra Islami Ananda Widyasa dan Saparila Worokinasih dengan jurnal yang berhasil dibuat dan penelitaian ini berjudul “Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Tingkat Suku Bunga Domestik Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi Pada Saham Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013- 2017)”. Penelitain ini merupakan jenis dar penelitian eksplanatory research dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang diambil dari penelitian ini yaitu berupa data time series setiap bulannya sejak 2013 sampai dengan 2017, adapun sampel yang digunakan sebanyak 60. Program SPSS 23 adalah program yang digunakan untuk memudahkan pada penelitian ini. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis data dari penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi, nilai tukar dan suku bunga domestik berpengaruh signifikan terhadap ISSI disebabkan hubungan keduanya tidak satu arah melainkan berlawanan, jika variabel tersebut naik maka ISSI mengalami penurunan. Pergerakan ISSI pada periode 2013-2017 dipengaruhi oleh variabel tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga domestik sebesar 46,4 persen. Sedangkan sisanya sebesar 53,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini (Widyasa & Worokinasih, 2018).

Emet Chotib dan Nurul Huda dalam jurnal penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Makro terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2016 - 2019”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu hubungan pengaruh Nilai Tukar, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), pengaruh Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan pengaruh Penawaran Uang (M2) terhadap Pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Data dianalisis dengan metode Analisa VAR dan software yang digunakan adalah software EvIEWS 5.0. Data diperoleh selama periode Januari 2016 sampai Januari 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai Tukar berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan mendorong menurunnya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan mendorong menurunnya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Bank Indonesia Rate (BI) berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan mendorong meningkatnya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Penawaran Uang (M2)/Jumlah Uang Beredar (JUB) berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan mendorong meningkatnya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). (Chotib & Huda, Juni 2019)

Moh. Syaiful Anwar dan Adni Dwi A dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "Analisis Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2014-2018". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui secara empiris pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan model analisis regresi linier berganda. Pengumpulan data menggunakan data sekunder dari dokumentasi data terkait. Data yang digunakan adalah data harga penutupan bulanan masing-masing perusahaan dari tahun 2014-2018 selama 60 bulan. Pengujian Penelitian Menggunakan Uji T dan Uji F serta diolah menggunakan SPSS16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel nilai tukar dengan pergerakan nilai ISSI mengalami pergerakan searah. Sedangkan untuk variabel inflasi berpengaruh kecil terhadap pergerakan ISSI (Anwar & Dwi,A., 2020).

Sedangkan kajian penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dari pengaruh variable Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi di Indonesia terhadap ISSI adalah penelitian yang terlebih dahulu telah dilakukan oleh Akbar Faoriko, Octavia Setyani serta Marfudin.

Akbar Faoriko dalam makalah penelitian berjudul "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham Bursa Efek Indonesia". Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas saham perusahaan manufaktur yang terdaftar pada tahun 2008-2010. Nilai tukar rupiah tidak berdampak negatif atau signifikan terhadap kinerja saham emiten manufaktur dari tahun 2008 hingga 2010. Selama tahun 2008-2010, saham-saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. (Faoriko, 2013)

Octavia Setyani dalam penelitiannya menyatakan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Dalam beberapa kasus, variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap ISSI. Artinya variabel inflasi dan nilai tukar dapat menjelaskan pengaruhnya sebesar 6,4 persen terhadap indeks saham syariah Indonesia, sedangkan sisanya sebesar

93,6 persen dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terkait dengan penelitiannya (Setyani, 2017).

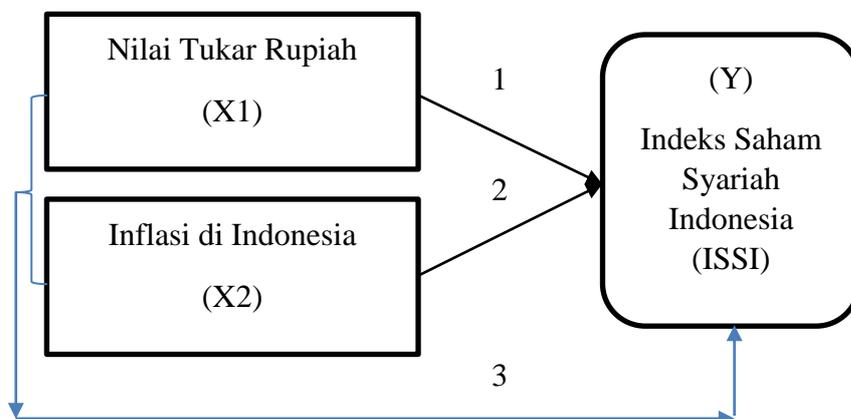
Marfudin dalam skripsi penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019”. Berdasarkan penelitiannya bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ISSI yang artinya jika inflasi mengalami kenaikan terus menerus maka investor lebih memilih menunggu berinvestasi pada saat inflasi turun. Variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ISSI (Marfudin, 2020).

## 2.7. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan penelitian sebelumnya terkait pengaruh nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia yang telah dilakukan oleh Siti Aisyah Suciningtias dan Rizki Khoiroh, Meylani Wahyuningrum, Usnan, Abaida Zuhri, Muslichah, Dwiyani Sudaryanti, Vitra Islami Ananda Widyasa, Saparila Worokinasih, Emet Chotib, Nurul Huda, Moh. Syaiful Anwar, Adni Dwi A, Akbar Faoriko, Octavia Setyani serta Marfudin maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah nilai tukar rupiah dan tingkat Inflasi di Indonesia berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

Alasan mengapa penelitian ini menggunakan nilai tukar rupiah dan Inflasi di Indonesia adalah karena dua variable tersebut adalah salah satu variable dari makro ekonomi yang sangat mempengaruhi naik turunnya nilai indeks saham pada saham-saham yang telah terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia. Langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah melakukan analisis data pada setiap variable yang digunakan dalam penelitian. Alat uji analisis yang akan digunakan dalam mengolah data adalah analisis regresi linier berganda yang juga diuji dengan lima uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan linearitas. Sedangkan kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2. Kerangka Berfikir Penelitian



## 2.8. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya. (Sugiyono, Statistika Untuk Penelitian, 2009).

Hipotesis pada penelitian ini adalah:

- H0 : Nilai tukar rupiah *tidak berpengaruh* terhadap ISSI
- H1 : Nilai tukar rupiah *berpengaruh* terhadap ISSI
- H0 : Inflasi *tidak berpengaruh* terhadap ISSI
- H2 : Inflasi *berpengaruh* terhadap ISSI
- H0 : Nilai tukar rupiah dan Inflasi *tidak berpengaruh* terhadap ISSI
- H3 : Nilai tukar rupiah dan Inflasi *berpengaruh* terhadap ISSI

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif karena menekankan pada pengujian teori dengan menggunakan pengukuran numerik variabel dan menggunakan teknik statistik untuk menganalisis data. Penelitian kuantitatif adalah kegiatan penelitian yang spesifikasinya terkonsep, teratur, dan tersistem dengan jelas sejak awal. Menyusun rencana penelitian berdasarkan tujuan penelitian, topik penelitian, objek penelitian, sampel data, sumber data dan metode (dari pengumpulan data hingga analisis data). Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui (Darmawan, 2014).

### 3.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu dan Lokasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, yang berjudul "Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015-2019 adalah pada *website* Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik Indonesia (BPSI) dan *Indonesia Stock Exchange* (IDX) karena data yang digunakan berupa data sekunder.

### 3.3. Target atau Subjek Penelitian

Populasi adalah mata rantai dalam bidang generalisasi, terdiri dari beberapa objek/topik dengan kualitas atau karakteristik tertentu, objek/topik tersebut ditentukan dan dipilih sesuai dengan keinginan peneliti. Populasi adalah sumber data dalam penelitian yang memiliki jumlah banyak dan luas (Darmawan, 2014). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data indeks saham syariah indonesia, data inflasi dan data dari nilai tukar rupiah dari tahun 2015-2019 dengan masing-masing populasi dari tiap variabel sebanyak 60 dan jumlah keseluruhan sebanyak 180.

Sampel adalah bagian dari populasi yang ditentukan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan masalah, tujuan, hipotesis, metode, dan instrument penelitian (Darmawan, 2014). Sampel yang

diambil pada penelitian ini adalah data Indeks Saham Syariah Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019 terhitung dari Januari 2015 hingga Desember 2019.

Sedangkan sampling adalah teknik yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian yang mana dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* atau sampel tidak acak yaitu dengan menggunakan *sampling* jenuh atau teknik penentuan sampel dimana seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel penuh. Sampel sudah ditentukan menggunakan data Indeks Saham Syariah Indonesia, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah dari tahun 2015 hingga 2019 terhitung dari Januari 2015 hingga Desember 2019.

### **3.4. Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder maka teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

#### **3.4.1. Penelitian Kepustakaan**

Studi pustaka adalah pengumpulan atau menghimpun data yang relevan dengan topic yang menjadi objek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku – buku, karya ilmiah, tesis, dan jurnal.

#### **3.4.2. Observasi Tidak Langsung**

Merupakan kegiatan pengamatan yang tidak dilakukan pada tempat atau lokasi yang telah ditentukan oleh peneliti. Peneliti dapat menggunakan media seperti internet. Pengumpulan data yang digunakan dengan cara pengamatan tanpa terjun ke lapangan atau *non participant observation*. Nilai Tukar Rupiah terhadap dollar diperoleh dengan cara mengutip langsung melalui Bank Indonesia dari website [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), dan data Inflasi melalui [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) sebagai website resmi Badan Pusat Statistik milik Indonesia, sedangkan data Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) diperoleh melalui laporan tahunan pada website Bursa Efek Indonesia yakni [www.idx.go.id](http://www.idx.go.id) tahun 2015-2019.

#### **3.4.3. Teknik Analiss Data**

Teknik analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, untuk memperkirakan secara kuantitatif pengaruh dari beberapa variabel independen secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda merupakan suatu alat statistik yang digunakan untuk mengetahui atau memprediksi besarnya variabel respon berdasarkan variabel prediktor.

Analisis regresi dapat menghadapi beberapa masalah serius. Oleh karena itu, peneliti juga harus melakukan beberapa pengujian asumsi klasik untuk menghadapi hasil yang terbaik. Pengujian tersebut antara lain uji *normalitas*, uji *autokorelasi*, uji *heteroskedastisitas*, dan uji *multikolinieritas* (Sulistyo, 2010). Untuk menganalisis pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 hingga tahun 2019.

### 3.5. Uji Asumsi Klasik

Ada beberapa pengujian yang harus dilakukan terlebih dahulu untuk menguji apakah model yang dipergunakan tersebut mewakili atau mendekati kenyataan yang ada. Untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka harus terlebih dahulu memenuhi uji asumsi klasik dimana terdapat empat jenis pengujian pada uji asumsi klasik ini, diantaranya:

#### 3.5.1. *Normalitas*

Uji *normalitas* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, baik variabel dependen maupun variable independen, keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah, model regresi yang mempunyai distribusi normal atau mendekati normal."

Uji *normalitas* menguji apakah model regresi variable independen dan variabel dependen, keduanya terdistribusikan secara normal atau tidak. Uji ini adalah untuk menguji normal atau tidaknya suatu distribusi data. Pedoman pengambilan keputusan:

3.5.1.1. Nilai Sig. atau Signifikansi atau Nilai Probabilitas < 0,05 maka, distribusi adalah tidak normal.

3.5.1.2. Nilai Sig. atau Signifikansi atau Nilai Probabilitas > 0,05 maka, distribusi adalah normal.

#### 3.5.2. *Multikolinieritas*

Uji *multikolinearitas* bertujuan untuk menguji apakah pada sebuah model regresi ditentukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem *multikolinearitas*. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variable independen. Jika terbukti ada *multikolinearitas*, sebaiknya salah satu dari variabel independen yang ada dikeluarkan dari model, lalu pembuatan model regresi diulang kembali.

Untuk mendeteksi ada tidaknya *multikolinearitas* dapat dilihat dari besaran *variance inflation factor* (VIF) dan *Tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas *multikolinearitas* adalah mempunyai angka *tolerance* mendekati 1. Batas VIF adalah 10, jika nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi *Multikolinearitas*.

### 3.5.3. Autokorelasi

Digunakan untuk mengetahui adanya hubungan kesalahan pengamatan (*error residual*). Untuk mengidentifikasi gejala *autokorelasi* dilakukan dengan uji *Durbin-Watson*. Jika nilai uji *Durbin-Watson* berada di antara nilai  $d_U$  dan  $4-d_U$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi *autokorelasi* (Sarjono, Haryadi, & Winda, 2011).

### 3.5.4. Heteroskedastisitas

Uji *heteroskedastisitas* bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadiketidaksamaan varian dari satu observasi ke observasi yang lain, apabila kesalahan atau residual dari metode yang diamati tidak memiliki varian yang konstan dari suatu observasi ke observasi lainnya artinya setiap observasi mempunyai realibilitas yang berbeda akibat perubahan kondisi yang melatarbelakangi tidak terangkum dalam spesifikasi model.

Untuk menguji ada tidaknya *heteroskedastisitas* digunakan grafik plot. Jika ada pola tertentu. Seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi *heteroskedastisitas*. Dan bila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi *heteroskedastisitas*.

### 3.6. Uji Regresi Linear Berganda (*Multiple Regression*)

Dalam penelitian ini, variabel bebas (*Independen variabel*) adalah persistensi Inflansi dan Nilai Tukar Rupiah sedangkan variabel terikat (*Dependen variabel*) yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Analisis regresi linear berganda digunakan untuk “Uji Regresi Linear Berganda (*Multiple Regression*)” “Dalam penelitian ini, variabel bebas (*Independen variabel*) adalah persistensi Inflansi dan Nilai Tukar Rupiah sedangkan variabel terikat (*Dependen variabel*) yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Analisis regresi linear berganda digunakan untuk dirumuskan sebagai berikut (Ir. M. Iqbal Hasan, 2003):”

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y	= Indeks Saham Syariah Indonesia
a	= Konstanta
$\beta_1 \beta_2$	= Koefisien Regresi
X1	= Variabel Nilai Tukar Rupiah
X2	= Variabel Inflasi
e	= Standart error (0,05)

Karena penelitian ini bersifat fundamental method maka nilai koefisien regresi sangat berarti sebagai dasar analisis. Koefisien  $\beta$  akan bernilai positif (+) jika menunjukkan hubungan yang searah

antara variabel independen dengan variabel dependen, artinya kenaikan variabel akan mengakibatkan kenaikan variabel dependen, begitu pula sebaliknya jika variabel independen mengalami penurunan. Sedangkan nilai  $\beta$  akan negatif jika menunjukkan hubungan yang berlawanan, artinya kenaikan variabel independen akan mengakibatkan penurunan variabel dependen, demikian pula sebaliknya.

### 3.7. Uji Hipotesis

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah koefisien yang didapat signifikan. Maksud dari signifikan disini adalah suatu nilai koefisien regresi yang secara statistik tidak sama dengan nol. Jika koefisien slope sama dengan nol, berarti dapat dikatakan bahwa tidak cukup bukti untuk menyatakan variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Untuk kepentingan tersebut maka semua koefisien regresi harus diuji. Uji Hipotesis terdiri dari koefisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>), Uji F (pengujian secara simultan) dan Uji T (pengujian secara parsial).

3.7.1. *Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)* Uji Koefisien Determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas.

Klasifikasi koefisien korelasi tanpa memperhatikan arah adalah sebagai berikut:

3.7.1.1. 0 : Tidak ada Korelasi

3.7.1.2. 0 s.d. 0,49 : Korelasi lemah

3.7.1.3. 0,50 : Korelasi moderat

3.7.1.4. 0,51 s.d. 0,99 : Korelasi kuat"

3.7.1.5. 1,00 : Korelasi sempurna

Kelemahan dari koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap ada penambahan variabel independen maka R<sup>2</sup> pasti akan meningkat tanpa mempedulikan apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, digunakanlah model *adjusted R<sup>2</sup>*. Model *adjusted R<sup>2</sup>* dapat naik atau turun apabila ada suatu variabel independen yang ditambahkan kedalam model.

3.7.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) Uji Statistik F mengukur *goodness of fit*, yaitu ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Jika nilai signifikansi  $F < 0,05$ , maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen. Uji statistik F juga menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas

yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji statistik F mempunyai signifikansi 0,05. Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik F adalah jika nilai signifikansi  $F < 0,05$ , maka hipotesis alternative diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan dan signifikan mempengaruhi variable dependen.

**3.7.3. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)** Uji Statistik t digunakan untuk membuktikan hipotesis bahwa ada pengaruh variable independen terhadap variabel dependen secara parsial. Uji t mempunyai nilai signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik t adalah jika nilai signifikansi t (*p-value*)  $< 0,05$ , maka hipotesis alternative diterima, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual dan signifikan mempengaruhi variable dependen.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. Analisis Deskriptif

Berikut ini data yang akan ditampilkan berupa rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimal, nilai minimal, *variance* dan jumlah data penelitian. Gambaran analisis statistik deskriptif untuk nilai tukar rupiah, inflasi dan indeks saham syariah indonesia (ISSI) pada tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4.1. Statistics Descriptive**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kurs	60	12625.00	15227.00	13716.7008	541.62368
Inflasi	60	2.48	7.26	3.9898	1.37212
ISSI	60	134.39	197.46	174.5268	15.39568
Valid N (listwise)	60				

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat kita simpulkan sebagai berikut:

##### 4.2. Variabel Nilai Tukar Rupiah

Variabel Nilai Tukar Rupiah memiliki nilai minimum sebesar 12625,00, nilai maximum 15227,00, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 13716,70 dengan tingkat penyimpangan (*std. Deviation*) sebesar 541,62368 dan jumlah data (N) sebanyak 60.

##### 4.3. Variabel Inflasi

Variabel Inflasi memiliki nilai minimum sebesar 2,48, nilai maximum 7,26, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,9898, dengan tingkat penyimpangan (*std. Deviation*) sebesar 1,37212 dan jumlah data (N) sebanyak 60.

##### 4.4. Variabel Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Variabel Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) memiliki nilai minimum sebesar 134,39, nilai maximum 197,46, dengan nilai rata-

rata (*mean*) sebesar 174,5268, dengan tingkat penyimpangan (*std. Deviation*) sebesar 15.39568 dan jumlah data (N) sebanyak 60.

#### 4.5. Uji Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan hasil analisis yang sesuai dengan harapan dan baik hasilnya maka data sekunder yang sudah dikumpulkan terlebih dahulu dilakukan pengujian menggunakan Uji Asumsi Klasik. Adapun pengujian menggunakan Uji Asumsi Klasik terdiri dari pengujian: uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Berikut ini hasil dari pengujian tersebut:

##### 4.5.1. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi pada variabel independen dan variabel dependen memiliki distribusi normal atau dalam artian baik dengan Uji Kolmogorov-Smirnov.

**Tabel 4.2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	12.24598559
Most Extreme Differences	Absolute	.122
	Positive	.086
	Negative	-.122
Kolmogorov-Smirnov Z		.943
Asymp. Sig. (2-tailed)		.337

a. Test distribution is Normal.

Pada uji normalitas data dikatakan baik apabila Nilai Sig. (Nilai Signifikansi) atau Probabilitas bernilai  $> 0,05$  jika kurang dari itu maka dikatakan tidak normal. Berdasarkan Tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa nilai dari Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,337 yang berarti nilai lebih besar dari 0,05 yang artinya data tersebut berdistribusi normal.

##### 4.5.2. Uji Multikolonieritas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan interkorelasi atau tidak antara variabel independen.

**Tabel 4.3. Hasil Uji Multikolonieritas Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	256.607	46.360		5.535	.000		
Kurs	-.004	.003	-.137	-1.205	.233	.863	1.158
Inflasi	-7.217	1.272	-.643	-5.672	.000	.863	1.158

a. Dependent Variable:  
ISSI

Agar tidak terjadi multikolinieritas, batas *Tolerance Value* > 0,10 dan *Varian Inflation Factor* (VIF) <10. Berdasarkan tabel 4.4 diketahui nilai *Tolerance* dari Kurs dan Inflasi sebesar 0,863 sedangkan nilai VIF dari Kurs dan Inflasi sebesar 1,158. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai *Tolerance* dari variabel kurs dan inflasi lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF juga kurang dari 10, sehingga kedua variabel tidak terdapat hubungan multikolinieritas dan dapat digunakan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi variabel dependen Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

#### 4.5.3. Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan korelasi atau residual periode t dengan residual dari periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah model regresi yang didalamnya tidak mengandung autokorelasi melalui pengujian Uji Durbin-Watson (Uji DW), adapun ketentuannya adalah sebagai berikut:

- 4.5.3.1. Terjadi autokorelasi positif, apabila nilai DW di bawah -2 (DW < -2).
- 4.5.3.2. Tidak Terjadi autokorelasi, apabila nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau  $-2 < DW < +2$ .
- 4.5.3.3. Terjadi autokorelasi negatif, apabila nilai DW di atas +2 atau DW > +2.

**Tabel 4.4. Hasil Uji Autokorelasi Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.606 <sup>a</sup>	.367	.345	12.45898	1.740

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Kurs

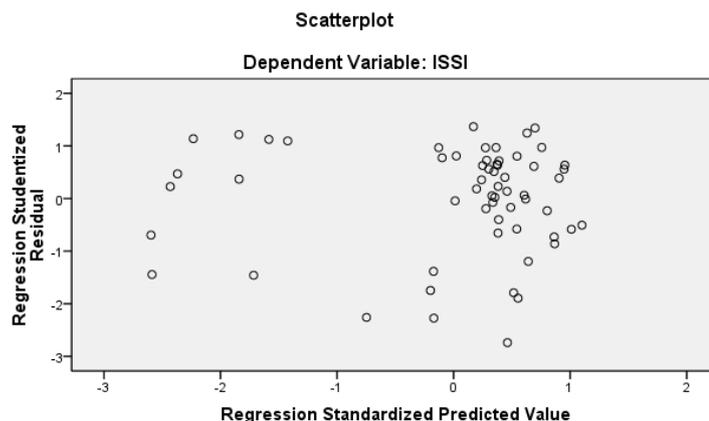
b. Dependent Variable: ISSI

Berdasarkan tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa nilai uji Durbin Watson sebesar 1,740 dengan demikian nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau  $-2 < 1,740 < +2$ , atau nilai DW berada di antara  $4 - DU < DW < 4 - DU$  yaitu  $1,6518 < 1,740 < 2,3482$  ( $4 - 1,6518$ ) yang berarti bahwa tidak terjadi autokorelasi.

#### 4.5.4. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui tentang penyebaran data. Adapun terdapat atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji analisis grafik *scatterplot*, berikut hasil ujinya:

**Gambar 4. Scatterplot**



Model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- 4.5.4.1. Untuk titik-titik data penyebaran terletak di bawah dan di atas atau di sekitar angka 0.
- 4.5.4.2. Titik tidak berkumpul hanya di salah satu bagian antara di atas atau di bawah.
- 4.5.4.3. Penyebaran untuk titik tidak boleh berpola.
- 4.5.4.4. Titik - titik membentuk pola yang beraturan seperti (bergelombang, melebar, dan kemudian menyempit).

Berdasarkan gambar 1 di atas dapat kita simpulkan bahwa untuk titik-titik memenuhi empat syarat seperti yang dijelaskan di atas sehingga dapat dijelaskan bahwa tidak

terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan

#### 4.6. Uji Regresi Linier Berganda

Berdasarkan pengujian asumsi klasik di atas maka data disimpulkan berdistribusi normal dan tidak terdapat hubungan heteroskedastisitas, oleh karena itu memenuhi ketentuan untuk dilakukan analisis regresi linier berganda. Berikut ini perhitungan uji linier berganda:

**Tabel 1.5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	256.607	46.360		5.535	.000
Kurs	-.004	.003	-.137	-1.205	.233
Inflasi	-7.217	1.272	-.643	-5.672	.000

a. Dependent Variable: ISSI

Berdasarkan dari tabel 4.6 diatas, maka diperoleh model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$\text{ISSI} = 256,607 - 0,004 (\text{KURS}) - 7,217 (\text{Inflasi})$$

4.6.1. Konstanta menunjukkan nilai sebesar 256,607, itu memiliki arti apabila variabel independen yaitu Nilai Tukar Rupiah atau KURS (X1) dan Inflasi (X2) dianggap konstan, maka variabel Dependen yaitu (ISSI) Indeks Saham Syariah (Y) mengalami peningkatan sebesar 256,607.

4.6.2. Koefisien regresi  $\beta_1$  Kurs (X<sub>1</sub>) bernilai negatif yaitu -0,004, hal ini mempunyai arti setiap perubahan 1% variabel Kurs Nilai Tukar Rupiah (X<sub>1</sub>), maka ISSI akan turun sebesar 0,004. Hal tersebut terjadi apabila variabel independen yang lain tetap.

4.6.3. Koefisien regresi  $\beta_2$  Inflasi (X<sub>2</sub>) bernilai negatif yaitu - 7,217, hal ini mempunyai arti setiap perubahan 1% variabel Inflasi (X<sub>2</sub>), maka ISSI akan turun sebesar 7,217. Hal tersebut terjadi apabila variabel independen yang lain tetap.

#### 4.7. Uji Hipotesis

Pengujian dalam menguji hipotesis maka digunakan Uji Statistik t (Uji Parsial) dan Uji Statistik F (Uji Simultan). Hasil pengujian adalah sebagai berikut:

##### 4.7.1. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Uji Signifikansi Parsial atau Uji Statistik t dipergunakan untuk menunjukkan seberapa pengaruh dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05.

4.7.1.1. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

**Tabel 4.6 Hasil Uji T Variabel Nilai Tukar Rupiah Coefficientsa**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	256.607	46.360		5.535	.000
Kurs	-.004	.003	-.137	-1.205	.233
Inflasi	-7.217	1.272	-.643	-5.672	.000

a. Dependent Variable: ISSI

$H_0$  = Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

$H_1$  = Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Berdasarkan tabel 4.7, hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa nilai signifikansi Nilai Tukar Rupiah ( $X_1$ ) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (Y) adalah  $0,233 > 0,05$  dan nilai  $t_{Hitung} - 1,205 < \text{nilai } t_{tabel} 2,00247$ . Maka dapat disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya Nilai Tukar Rupiah tidak pengaruh secara signifikan, dimana apabila Nilai Tukar Rupiah mengalami kenaikan maka belum tentu ISSI naik secara signifikan.

4.7.1.2. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

**Tabel 2 Hasil Uji T Variabel Inflasi Coefficientsa**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	256.607	46.360		5.535	.000
Kurs	-.004	.003	-.137	-1.205	.233
<b>Inflasi</b>	<b>-7.217</b>	<b>1.272</b>	<b>-.643</b>	<b>-5.672</b>	<b>.000</b>

a. Dependent Variable: ISSI

$H_0$  = Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

$H_2$  = Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Berdasarkan tabel 4.8, hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa nilai signifikansi Inflasi (X2) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (Y) adalah  $0,000 < 0,05$  dan nilai  $t_{Hitung} -5,672 < \text{nilai } t_{tabel} 2,00247$ . Maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima. Artinya terdapat pengaruh Inflasi secara signifikan.

#### 4.7.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji Signifikansi Simultan atau Uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model secara bersamaan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Berikut ini perhitungannya:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji F**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5136.697	2	2568.349	16.546	.000 <sup>a</sup>
	Residual	8847.886	57	155.226		
	Total	13984.583	59			

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Kurs

b. Dependent Variable: ISSI

$H_0$  = Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi secara serentak tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

$H_3$  = Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi secara serentak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Dilihat dari tabel 4.9, hasil uji F (simultan) menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Sedangkan  $F_{Hitung}$  sebesar 16,546 lebih besar dari  $F_{tabel}$  3,15. Maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima. Artinya terdapat pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi secara signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

#### 4.7.3. Uji Koefisien Determinasi (Uji R Square)

Koefisien determinasi *R square* digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Berikut ini adalah hasil dari Uji Koefisien Determinasi:

**Tabel 4**  
**Uji Koefisien Determinasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.606 <sup>a</sup>	.367	.345	12.458975

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Kurs

b. Dependent Variable: ISSI

Dilihat dari tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa hasil nilai *R Square* sebesar 0,367 atau 36,7 persen. Hal ini dapat disimpulkan bahwa 36,7 persen variabel Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi mempengaruhi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015-2019. Sedangkan sisanya yaitu 63,3 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

## 5. Pembahasan

### 5.1. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Berdasarkan perhitungan uji statistik secara parsial (Uji t) variabel Nilai Tukar Rupiah mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,233 lebih besar dari 0,05. Sedangkan nilai koefisien regresi Nilai Tukar Rupiah negatif yaitu -0,004 atau -0,4 %, hal ini menunjukkan variabel kurs negatif tidak berpengaruh signifikan. Misal pada tahun 2017 bulan maret data di Bank Indonesia (BI) terdapat data Nilai Tukar Rupiah sebesar Rp. 13.321, pada tahun 2017 bulan Mei Nilai Tukar Rupiah tetap dengan nilai sebesar Rp. 13.321. Pada tahun 2017 bulan maret data di Bursa Efek Indonesia (BEI) nilai ISSI sebesar 180,492, pada tahun 2017 bulan mei ISSI mengalami kenaikan sebesar 183,122. Hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai tukar rupiah tetap akan tetapi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) mengalami kenaikan tidak secara signifikan. Dengan demikian tidak ada pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) secara signifikan berdasarkan dari hasil data yang telah diteliti.

Nilai tukar rupiah tidak menyebabkan pengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dikarenakan menurut data laporan tahunan dari Bank Indonesia (BI), terdapat penurunan impor akibat sejumlah kebijakan moneter pemerintah

yang sangat ketat dan untuk meningkatkan neraca perdagangan. Adapun langkah yang dilakukan oleh pemerintah untuk menekan impor adalah dengan menaikkan pajak impor (Pph 22) untuk hampir 1.000 barang konsumsi, persyaratan penggunaan bahan bakar campuran Biodiesel (B20) dan rencana penundaan impor barang modal untuk beberapa proyek infrastruktur. Selanjutnya kontraksi ekspor industri pengolahan juga memiliki dampak pada penurunan impor bahan baku, terutama bahan baku industri yang terkontraksi sebesar 4,5 persen. Pertumbuhan investasi sektor nonbangunan yang menurun berpengaruh pada impor barang modal yang terkontraksi sebesar 8,28 persen dan barang impor konsumsi juga terkontraksi sebesar 8,13 persen. Kebijakan pemerintah soal Biodiesel (B20) menurunkan angka impor minyak mentah yang terkontraksi sebesar 37,73 persen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu salah satunya penelitian yang dilakukan Akbar Faoriko (2013) dan Octavia Setyani (2017) yang menyatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

## **5.2. Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)**

Berdasarkan perhitungan uji statistik secara parsial (Uji t) variabel Inflasi mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Sedangkan nilai koefisien regresi Inflasi negatif yaitu -7,217, hal ini menunjukkan variabel Inflasi negatif berpengaruh signifikan dimana jika nilai Inflasi mengalami kenaikan maka nilai ISSI mengalami penurunan hal ini sejalan dengan data yang ada. Misalnya pada tahun 2015 data di Bank Indonesia (BI) terdapat data Inflasi sebesar 3,35%, pada tahun 2016 Inflasi mengalami penurunan dengan nilai sebesar 3,02%. Pada tahun 2015 data di Bursa Efek Indonesia (BEI) nilai ISSI sebesar 145,061, pada tahun 2016 ISSI mengalami kenaikan sebesar 172,077. Sedangkan pada tahun 2018 bulan februari data di Bank Indonesia (BI) terdapat data Inflasi sebesar 3,18%, pada tahun 2018 bulan maret Inflasi mengalami kenaikan dengan nilai sebesar 3,40%. Pada tahun 2018 bulan februari data di Bursa Efek Indonesia (BEI) nilai ISSI sebesar 195,728, pada tahun 2018 ISSI mengalami penurunan sebesar 183,589. Hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila Inflasi menurun maka berpengaruh terhadap meningkatnya Indeks Saham Syariah Indonesia.

Kondisi dimana kenaikan inflasi dapat menyebabkan harga-harga juga akan meningkat secara bersamaan. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya harga bahan baku dan biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan. Selanjutnya diperparah dengan menurunnya harga beli masyarakat, melemahnya harga beli masyarakat berdampak pada beberapa perusahaan tidak akan

mampu menjual produknya sehingga mempengaruhi penjualan yang berdampak pada keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Jika kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan melemah harga saham juga akan mengalami penurunan. Menurunnya harga saham dilihat kurang baik untuk mendapatkan keuntungan *retur* bagi investor, apabila melakukan investasi. Hal tersebut dikarenakan investor memberikan dananya untuk investasi dengan tujuan memperoleh keuntungan. Investor akan lebih memilih menahan diri untuk tidak berinvestasi pada perusahaan yang tercatat di pasar modal syariah, sehingga penawaran terhadap saham syariah akan tinggi dan permintaan saham syariah melemah. Dengan demikian dampaknya adalah Indek Saham Syariah Indonesia (ISSI) akan mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu salah satunya penelitian yang dilakukan Siti Aisiyah Suciningtyas & Riki Khoiroh (2015) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

### 5.3. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi Secara Simultan Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Berdasarkan hasil pengujian uji statistik secara simultan (Uji F) menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Sedangkan  $F_{Hitung}$  sebesar 16,546 lebih besar dari  $F_{tabel}$  3,15. Maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima. Artinya terdapat pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi secara signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Untuk melihat seberapa jauh pengaruh variabel Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) maka dapat dilihat dari uji koefisien determinasi. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai  $R$  Square sebesar 0,367 atau 36,7 persen. Hal ini dapat disimpulkan bahwa 36,7 persen variabel Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi mempengaruhi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015-2019. Sedangkan sisanya yaitu 63,3 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

## 6. SIMPULAN DAN SARAN

### 6.1. Kesimpulan

Hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan di bab IV, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu sebagai berikut:

6.1.1. Berdasarkan uji parsial (uji t) Nilai Tukar Rupiah mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,233 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah **tidak berpengaruh signifikan** terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2015 - 2019 apabila kurs naik belum tentu ISSI menurun secara signifikan.

- 6.1.2. Berdasarkan uji parsial (uji t) Inflasi mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2015 - 2019.
- 6.1.3. Berdasarkan uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2015 - 2019.
- 6.1.4. Berdasarkan hasil nilai R Square untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi mempengaruhi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015-2019 menunjukkan nilai sebesar 0,367 atau 36,7 persen mempengaruhi, sedangkan sisanya yaitu 63,3 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

## 6.2. Saran

Berikut ini beberapa saran yang dianjurkan penulis bagi peneliti berikutnya:

- 6.2.1. Untuk penelitian berikutnya diharapkan menambahkan variabel lain dalam melakukan analisis seperti misalnya, Jumlah uang beredar, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), harga minyak dunia dll.
- 6.2.2. Membuat standarisasi data penelitian agar dalam pengolahannya tidak terjadi kendala.
- 6.2.3. Menambah periode waktu penelitian agar lebih *up to date*, sehingga penelitian lebih menonjol.

## REFERENSI

### Dari Buku Teks

- Abaida, Z., Maslichah, & Sudaryanti, D. (Agustus 2020). PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, BI RATE DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA (ISSI) PERIODE 2016-2018. *E-JRA*, 1-13.
- Anwar, M. S., & Dwi,A., A. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2014-2018. *I-Finance Vol. 6 No. 1 Juni*, 07-14.
- Chotib, E., & Huda, N. (Juni 2019). Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Makro terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2016-2019. *Journal of Economics and Business Aseanomics (JEBA)*, 1-20.
- Darmawan, D. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif. Cet. Kedua*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Faoriko, A. (2013). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Retur Saham di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi Fakultas Ekonomi UNY*.
- Greenwald, D., & ed. (1982). *Encyclopedia of Economic*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Idroes, F. N. (2011). *Manajemen Risiko Perbankan: Pemahaman Pendekatan 3 Pilar Kesepakatan Basel II Terkait Aplikasi Regulasi dan Pelaksanaannya di Indonesia, Ed.2*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ir. M. Iqbal Hasan, M. (2003). *Pokok-pokok Materi Statistik 1*. Jakarta: PT. Bumi Akrasa.
- Karim, A. A. (2008). *Ekonomi Makro Islam ed. 2*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Muhamad. (2014). *Manajemen Keuangan Syariah: Analisis Fiqh Dan Keuangan, Ed.1, Cet.1* (516-517 ed., Vol. 1). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Saeed, A. (2004). *Menyoal Bank Syariah: Kritik atas Interpretasi Bunga Bank Kaum Neo-Revivalis*. (A. Maftuhin, Ed.) Jakarta: Paramadina.
- Sarjono, Haryadi, & W. J. (2011). *SPSS vs LISREL Sebuah Pengantar Aplikasi Untuk Riset*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siamat, D. (2004). *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2009). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo, J. (2010). *6 Hari Jago SPSS*. Yogyakarta: Cakrawala.

### Jurnal dan Skripsi

- Marfudin. (2020). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di BEI Tahun 2015-2019. *Tesis Pascasarjana IAIN Metro*, 1-84.
- Setyani, O. (2017). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam Volume 8 No. 2 Juli-Desember 2017*, 213-238.
- Suciningtias, S. A., & Khoiroh, R. (2015). Analisis Dampak Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). *2015 Jurnal Ilmiah FE UNISSULA*, 140.

- Sutawijaya, A., & Zulfahmi. (2012). Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 8, Nomor 2, September 2012*, 85-101.
- Sutedi, A. (2011). *Pasar Modal Syariah: Sarana Investasi Keuangan Berdasarkan Prinsip Syariah, Cet.1*. Jakarta: Siar Grafika.
- Usnan, M. (2016). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jurnal EKA CIDA Vol.1 No.2*, 42-54.
- Wahyuningrum, M. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Naskah Publikasi Twinning Program Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1-14.
- Widyasa, V. I., & Worokinasih, S. (2018). Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga Domestik Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi Pada Saham Syariah Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 60 No. 1 Juli*, 119-128.

#### **Internet**

- IDX. (2012, Mei 12). <https://www.idx.co.id/idx-syariah/indeks-saham-syariah/>. Retrieved Agustus 04, 2020, from <https://www.idx.co.id/idx-syariah:https://www.idx.co.id/idx-syariah/indeks-saham-syariah/>
- Investasi, D. (2015, November 17). <http://www.duniainvestasi.com/bei/statistics>. Dipetik Agustus 04, 2020, dari <http://www.duniainvestasi.com: http://www.duniainvestasi.com/bei/statistics>